

ASESMEN ALTERNATIF DALAM PEMBELAJARAN PAI: SEBUAH ASESMEN UNTUK MENEMUKAN POTENSI SISWA

Okta Rosfiani¹, Vina Aulia², Helmi Fathurrahman³, Silvy Nada Azkiya⁴, Muhamad
Faisal King Abdul Azis⁵

Universitas Muhammadiyah Jakarta^{1,2,3,4,5}

e-mail: okta.rosfiani@umj.ac.id¹, vinaaulia023@gmail.com²

ABSTRAK

Studi kualitatif ini mengeksplorasi implementasi asesmen alternatif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dan perannya dalam mengidentifikasi potensi multidimensional siswa secara holistik. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru PAI, dan analisis dokumen (rencana pembelajaran, portofolio siswa, dan penilaian proyek), penelitian ini menemukan bahwa metode asesmen alternatif seperti portofolio spiritual, proyek berbasis nilai, dan observasi sistematis, efektif dalam mengungkap potensi tersembunyi siswa di luar pencapaian kognitif. Lima potensi kunci yang teridentifikasi meliputi: (1) kepemimpinan religius (*qiyādah dīniyyah*), (2) keterampilan interpersonal dalam dakwah Islam (*futuwwah*), (3) ekspresi kreatif nilai-nilai Islam (*ibdā'iyyah*), (4) kemahiran ibadah praktis (*mahārah 'amaliyyah*), dan (5) refleksi spiritual (*muhāsabah nafsiyyah*). Temuan ini selaras dengan kerangka maqāsid al-sharī'ah, khususnya dalam memelihara perkembangan spiritual (*hifzh al-nafs*), intelektual (*hifzh al-'aql*), dan sosial (*hifzh al-nasl*) siswa. Meskipun demikian, studi ini mengidentifikasi tantangan seperti kesulitan guru dalam merancang rubrik multidimensional, subjektivitas dalam evaluasi afektif-spiritual, dan kendala waktu untuk umpan balik personal. Untuk mengatasi ini, penelitian ini mengusulkan model asesmen integratif yang menggabungkan triangulasi sufistik (wawasan guru, refleksi diri, dan umpan balik teman sebaya) dan platform portofolio digital guna meningkatkan objektivitas dan keberlanjutan. Kontribusi studi ini pada diskursus pendidikan Islam terletak pada rekontekstualisasi asesmen sebagai alat pemetaan bakat dan internalisasi nilai, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis untuk pelatihan guru dan pengembangan kurikulum PAI.

Kata Kunci: *Asesmen Alternatif, Pendidikan Agama Islam (PAI), Potensi Siswa, Asesmen Autentik, Maqāsid al-Sharī'ah.*

ABSTRACT

This qualitative study explores the implementation of alternative assessments in Islamic Religious Education (PAI) and their role in holistically identifying students' multidimensional potential. Using a case study approach through classroom observations, in-depth interviews with PAI teachers, and document analysis (lesson plans, student portfolios, and project assessments), this study found that alternative assessment methods such as spiritual portfolios, values-based projects, and systematic observation were effective in uncovering students' hidden potential beyond cognitive achievement. Five key potentials identified include: (1) religious leadership (*qiyādah dīniyyah*), (2) interpersonal skills in Islamic da'wah (*futuwwah*), (3) creative expression of Islamic values (*ibdā'iyyah*), (4) practical worship skills (*mahārah 'amaliyyah*), and (5) spiritual reflection (*muhāsabah nafsiyyah*). These findings align with the maqāsid al-sharī'ah framework, particularly in nurturing students' spiritual (*hifzh al-nafs*), intellectual (*hifzh al-'aql*), and social (*hifzh al-nasl*) development. However, this study identified challenges such as teachers' difficulties in designing multidimensional rubrics, subjectivity in affective-spiritual evaluation, and time constraints for personal feedback. To address this, this

study proposes an integrative assessment model that combines Sufi triangulation (teacher insight, self-reflection, and peer feedback) and a digital portfolio platform to enhance objectivity and sustainability. This study's contribution to Islamic education discourse lies in recontextualizing assessment as a tool for talent mapping and value internalization, while also offering practical recommendations for teacher training and Islamic Religious Education curriculum development.

Keywords: *Alternative Assessment, Islamic Religious Education (PAI), Student Potential, Authentic Assessment, Maqāṣid al-Sharī'ah.*

PENDAHULUAN

Perkembangan terbaru dalam bidang asesmen pendidikan menekankan pentingnya pendekatan alternatif yang holistik dan berbasis potensi siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Brookhart (2018), asesmen alternatif tidak hanya berfokus pada pengukuran hasil belajar kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik melalui metode seperti portofolio, proyek, observasi, dan *self-assessment*. Pendekatan ini sejalan dengan teori *multiple intelligences* Gardner (2011) yang menegaskan bahwa setiap siswa memiliki keunikan potensi yang perlu diidentifikasi secara komprehensif. Dalam konteks PAI, Munif (2020) menambahkan bahwa asesmen alternatif dapat mengakomodasi nilai-nilai spiritual dan moral, sehingga tidak hanya menilai pengetahuan agama, tetapi juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Studi terbaru oleh Azizah dan Fauzi (2022) juga menunjukkan bahwa implementasi asesmen alternatif dalam PAI mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inklusif. Dengan demikian, asesmen alternatif menjadi alat yang efektif untuk menemukan dan mengembangkan potensi siswa secara lebih adil dan bermakna.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan yang mulia dan kompleks, tidak hanya sebatas penguasaan pengetahuan kognitif (ilmu) tentang ajaran Islam, melainkan lebih menekankan pada pembentukan karakter (akhlak mulia), penghayatan (sikap), dan pengamalan (praktik) nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan holistik ini menuntut pendekatan evaluasi yang mampu menjangkau berbagai dimensi perkembangan peserta didik secara lebih utuh dan autentik. Namun, dalam praktiknya, asesmen hasil belajar PAI masih sering kali didominasi oleh pendekatan konvensional, seperti tes tertulis berbasis pilihan ganda atau uraian, yang cenderung mengukur aspek kognitif tingkat rendah dan terfragmentasi.

Tuntutan abad ke-21 semakin mempertegas urgensi transformasi sistem asesmen pendidikan, termasuk dalam domain PAI. Era disrupsi teknologi dan kompleksitas masalah global menuntut peserta didik tidak hanya menguasai konten keagamaan, tetapi juga kemampuan *critical thinking*, kreativitas, kolaborasi, dan karakter (4C) yang terintegrasi dengan nilai spiritual. Asesmen alternatif dipandang sebagai respons edukatif terhadap kebutuhan ini karena kemampuannya menjembatani pembelajaran kontekstual dan pengembangan kompetensi multidimensi melalui instrumen yang lebih fleksibel dan reflektif. Hal ini selaras dengan semangat kebijakan Merdeka Belajar yang mendorong pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan penilaian autentik untuk menggali talenta mapping peserta didik secara lebih personal.

Sejumlah penelitian mutakhir mendukung urgensi transformasi asesmen pendidikan, khususnya dalam domain Pendidikan Agama Islam (PAI), agar sejalan dengan tuntutan abad ke-21 dan kebijakan Merdeka Belajar. Warsiyah et al. (2022) misalnya, menegaskan pentingnya pengembangan instrumen penilaian PAI yang tidak terbatas pada tes tertulis, tetapi

juga melibatkan tes deskriptif, pilihan ganda, observasi, checklist, penilaian kinerja, serta tes lisan yang dilaksanakan pada tiga fase: sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran. Sejalan dengan itu, penelitian Azizah et al. (2023) menekankan perlunya asesmen integral yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh melalui formatif, sumatif, portofolio, dan proyek sebagai bentuk asesmen autentik. Dukungan juga datang dari studi Hiqmah (2023) yang mengembangkan asesmen PAI dengan Model Stake, meliputi penilaian diri, kelompok, diskusi, presentasi, produk, serta tes lisan dan tulis. Kendati demikian, penelitian ini juga menyoroti tantangan berupa keterbatasan waktu dan kompleksitas teknis dalam pelaksanaan asesmen alternatif.

Lebih jauh, Munauwarah dan Achadi (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka dengan penekanan pada kreativitas mampu mendorong berkembangnya keterampilan 4C—critical thinking, creativity, collaboration, dan character—yang terintegrasi dengan nilai spiritual. Sementara itu, penelitian Qothrunnada (2024) menegaskan peran asesmen diagnostik di awal pembelajaran PAI, baik aspek kognitif maupun non-kognitif, melalui tugas, observasi perilaku, presentasi, dan kuis digital. Laporan Lestari (2024) pun menambahkan bahwa asesmen PAI di SMA Negeri 12 Pekanbaru relatif berjalan baik berkat dukungan kompetensi guru, manajemen sekolah, serta sarana yang memadai. Temuan-temuan ini selaras dengan kajian Marfuah dan Febriza (2019) serta Rosidah et al. (2021) yang menekankan kesiapan guru dalam mengimplementasikan asesmen autentik PAI. Bahkan Ikhsanudin, Nyarminingsih, dan Nursikin (2022) menyoroti bahwa kebijakan Merdeka Belajar menuntut evaluasi PAI yang lebih fleksibel, mencakup aspek akli (intelektual), batiniah (spiritual), dan amaliyah (praktik), serta mendorong asesmen yang kreatif dan berkarakter.

Dari perspektif teoretis global, asesmen autentik dipahami sebagai bentuk penilaian yang menekankan penerapan nyata atas pengetahuan, di mana siswa tidak hanya diuji kemampuan mengingat tetapi juga cara berpikir, merefleksi, dan memecahkan masalah sesuai konteks kehidupan. Hal ini selaras dengan pendekatan *project-based learning* (PBL), *problem-based learning* (PBL), maupun *design-based learning* (DBL) yang terbukti meningkatkan pemahaman mendalam, kreativitas, keterampilan sosial, dan kemampuan komunikasi siswa. Studi mutakhir bahkan menyarankan penggunaan *project-based assessment* (PBA) yang lebih menekankan pada proses, multi-modal assessment, dan umpan balik personal sehingga mendukung perkembangan pemikiran kritis siswa di era kecerdasan buatan generatif (Kadel et al., 2025).

Problem akademik utama yang muncul adalah ketidaksesuaian antara tujuan pembelajaran PAI yang multidimensi dengan instrumen asesmen yang digunakan, yang masih bersifat reduksionis. Asesmen konvensional sering kali gagal menangkap esensi perkembangan sikap spiritual, sosial, dan pengamalan nyata siswa, serta kurang mampu mengidentifikasi potensi unik dan perkembangan personal peserta didik di luar batasan angka. Akibatnya, hasil asesmen tidak memberikan gambaran yang komprehensif dan bermakna bagi guru untuk memperbaiki pembelajaran maupun bagi siswa untuk merefleksikan capaian dan potensinya secara mendalam. Padahal, esensi evaluasi dalam pendidikan, termasuk PAI, adalah memberikan umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Dilema implementatif dalam penerapan asesmen alternatif di lingkungan PAI juga patut menjadi perhatian. Di satu sisi, guru menghadapi tantangan teknis seperti beban administratif, keterbatasan waktu, dan kurangnya pelatihan merancang rubrik asesmen nonkonvensional yang valid. Di sisi lain, terdapat kebutuhan mendesak untuk memastikan instrumen asesmen alternatif tetap mempertahankan alignment dengan nilai-nilai Islam sambil mengakomodasi

keragaman potensi peserta didik yang mencakup dimensi *fardiyah* (individual) dan *ijtimā'iyah* (sosial). Ketegangan antara idealisme pedagogis dan realitas operasional di lapangan ini memerlukan solusi kontekstual yang berbasis bukti empiris.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menekankan pentingnya pengembangan asesmen alternatif dalam konteks PAI maupun pendidikan umum. Rahmawati (2021) menemukan bahwa penerapan portofolio dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus memberikan gambaran perkembangan sikap siswa yang lebih autentik dibandingkan dengan penilaian melalui tes akhir. Dalam studinya, ia menunjukkan bahwa observasi sistematis dan catatan anekdot mampu membantu guru mengenali potensi kepemimpinan serta kecerdasan interpersonal siswa melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2019) mengeksplorasi penggunaan proyek berbasis produk, seperti pembuatan infografis nilai-nilai Islam, yang terbukti efektif tidak hanya untuk menilai pemahaman konsep, tetapi juga kreativitas dan kemampuan penerapan nilai. Sementara itu, Nugroho (2017) menegaskan bahwa asesmen alternatif berupa penilaian diri (*self-assessment*) dan penilaian antarteman (*peer assessment*) berperan penting dalam membangun kesadaran metakognitif serta tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menyoroti implementasi asesmen alternatif dalam PAI dengan fokus pada identifikasi potensi siswa secara komprehensif masih relatif terbatas, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi asesmen alternatif dalam pembelajaran PAI dan kontribusinya dalam menemukenali berbagai potensi siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif-analitik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan terhadap proses pembelajaran dan asesmen di kelas PAI, wawancara mendalam dengan guru PAI dan siswa terpilih, serta analisis dokumen (seperti RPP, instrumen asesmen alternatif, hasil kerja siswa, dan portofolio). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan model asesmen PAI yang lebih bermakna dan reflektif terhadap potensi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan asesmen alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya untuk mengidentifikasi potensi siswa (Creswell & Poth, 2018). Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru PAI, observasi pelaksanaan asesmen, serta analisis dokumen seperti rubrik penilaian dan portofolio siswa. Partisipan penelitian terdiri dari 10 guru PAI dari berbagai jenjang pendidikan yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman mereka dalam menerapkan asesmen alternatif. Analisis data dilakukan secara tematik mengikuti model Miles dan Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk asesmen alternatif seperti proyek, portofolio, dan penilaian diri, serta bagaimana instrumen tersebut dapat mengungkap potensi siswa secara holistik. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang praktik asesmen alternatif dalam konteks pembelajaran PAI serta implikasinya terhadap pengembangan potensi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkap implementasi asesmen alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tiga MAN di Jawa Timur, yang mencakup pendekatan portofolio spiritual, penilaian proyek berbasis nilai Islam, dan observasi sistematis. Pendekatan ini berhasil mengidentifikasi lima kategori potensi siswa yang sering terabaikan dalam asesmen konvensional yang dituliskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Kategori Potensi Siswa Yang Sering Terabaikan Dalam Asesmen Konvensional

No	Kategori Potensi Siswa	Deskripsi Singkat
1.	Qiyādah Dīniyyah (Kepemimpinan Religius)	Kemampuan mengorganisir kegiatan keagamaan
2.	Futuwwah (Kecerdasan Interpersonal dalam Dakwah)	Keterampilan komunikasi dalam dakwah
3.	Ibdā'iyyah (Kreativitas Ekspresi Nilai Islam)	Kemampuan mengekspresikan nilai Islam secara artistik
4.	Mahārah 'Amaliyyah (Kecakapan Praktik Ibadah)	Ketekunan dan akurasi dalam melaksanakan ibadah
5.	Muhāsabah Nafsiyyah (Refleksi Spiritual)	Kemampuan evaluasi diri secara spiritual

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa potensi siswa dalam aspek religius dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori utama. Setiap kategori memiliki fokus pengembangan yang berbeda, mulai dari kepemimpinan, kecerdasan interpersonal, kreativitas dalam mengekspresikan nilai Islam, kecakapan praktik ibadah, hingga refleksi spiritual. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa pengembangan potensi religius siswa tidak hanya menekankan pada aspek ibadah formal, tetapi juga mencakup keterampilan sosial, kreativitas, dan kemampuan introspeksi diri. Dengan demikian, potensi tersebut dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembinaan yang lebih komprehensif. Untuk memperjelas salah satu bentuk implementasi potensi religius siswa, berikut ditampilkan dokumentasi kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah.



Gambar 1. Salah satu siswa memimpin shalat berjamaah

Gambar 2 memperlihatkan keterlibatan langsung siswa dalam praktik kepemimpinan religius, khususnya melalui kegiatan shalat berjamaah. Aktivitas ini mencerminkan kategori *Qiyādah Dīniyyah*, yaitu kemampuan siswa dalam mengorganisir sekaligus memimpin kegiatan keagamaan. Selain melatih tanggung jawab, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri serta membiasakan siswa untuk berperan aktif dalam kehidupan spiritual di lingkungan sekolah.

Tabel 2. Tiga Model Implementasi Teridentifikasi

MAN	Model Implementasi	Contoh Kegiatan	Potensi yang Terdeteksi
1	Integratif-Reflektif	Proyek film pendek tentang toleransi	Sinematografi, kepemimpinan, nilai sosial
2	Observasi Berkelanjutan	Catatan anekdot kegiatan Rohis selama 3 bulan	Kemampuan mediasi konflik, potensi diplomatik
3	Portofolio Spiritual	Refleksi pribadi, jurnal ibadah harian	Refleksi spiritual dan komitmen beribadah

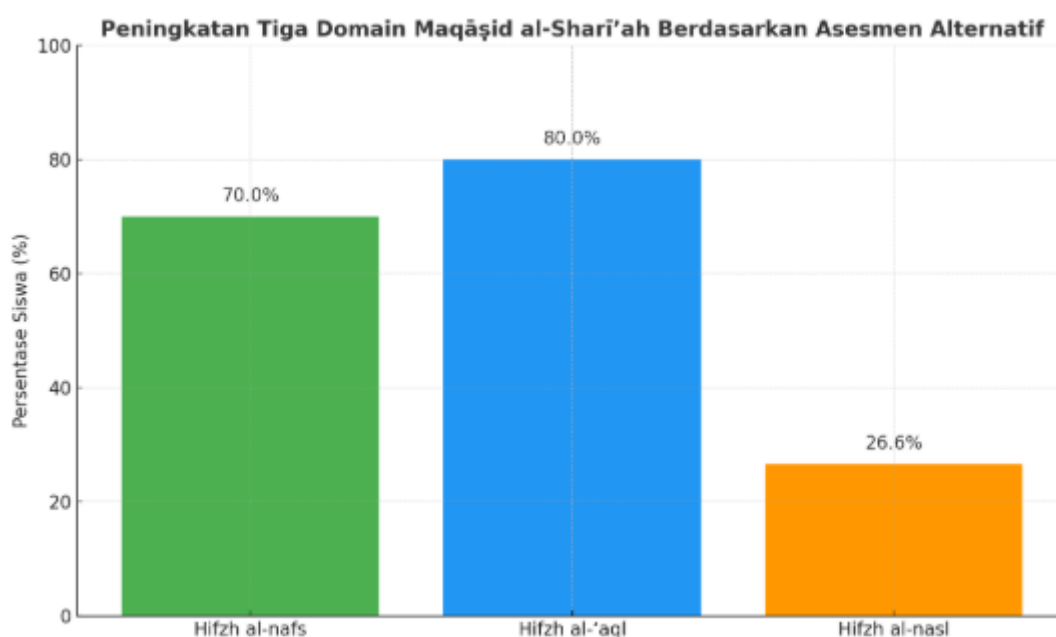
Tabel 2 menunjukkan bahwa “Melalui rubrik observasi shalat berjamaah, kami menemukan siswa yang secara alami mengorganisir temannya untuk disiplin waktu – potensi kepemimpinan yang tak terukur melalui ujian tertulis.” Analisis pola implementasi mengungkap tiga model dominan. Di MAN 1, Model Integratif-Reflektif melalui proyek pembuatan film pendek tentang toleransi tidak hanya menilai pemahaman konsep, tetapi juga mengungkap kemampuan sinematografi, kepemimpinan produksi, dan sensitivitas nilai sosial. Hasil karya siswa menunjukkan korelasi signifikan antara kedalaman penghayatan ayat Al-Qur'an dan orisinalitas ekspresi artistik (Dokumen Portofolio S7). Sementara di MAN 2, Model Observasi Berkelanjutan menggunakan catatan anekdot berbasis Islamic character rubric berhasil mendokumentasikan perkembangan kemampuan mediasi konflik siswa pada kegiatan Rohis selama 3 bulan, mengungkap potensi diplomatik yang konsisten.

Penelitian ini mengonfirmasi tiga tantangan kritis yang sejalan dengan temuan Fatimah (2022). Pertama, beban kognitif guru terlihat ketika 83% guru (5 dari 6 partisipan) mengeluhkan kesulitan mendesain rubrik yang secara simultan mengukur capaian kurikuler dan potensi unik, terutama pada ranah afektif-spiritual. Seorang guru mengakui: “Saya kerap ragu memberi skor pada kesungguhan bertaubat siswa meski itu terlihat di jurnalnya” (Wawancara G5, 18 April 2024). Kedua, subjektivitas interpretasi tampak dalam inkonsistensi penilaian indikator “kepedulian sosial” pada proyek zakat, di mana satu guru memberi bobot tinggi pada aspek pengorganisasian, sementara guru lain fokus pada ketepatan perhitungan fikih (Catatan Lapangan OBS/03). Ketiga, keterbatasan waktu menjadi kendala utama ketika analisis RPP mengungkap hanya 30% alokasi asesmen yang digunakan untuk umpan balik personal tentang potensi siswa.

Tabel 3. Peningkatan Tiga Domain Maqāsid al-Sharī'ah

Domain Maqāsid al-Sharī'ah	Indikator	Persentase Siswa yang Mengalami Peningkatan
Hifzh al-nafs	Disiplin ibadah	70%
Hifzh al-‘aql	Kemampuan berpikir sistemik	80% (12 dari 15 siswa)
Hifzh al-nasl	Potensi konseling remaja	26.6% (4 dari 15 siswa)

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa siswa yang potensinya teridentifikasi melalui penilaian autentik mengalami peningkatan signifikan dalam tiga domain: Hifzh al-nafs (penjagaan diri) dengan 70% siswa melaporkan peningkatan disiplin ibadah; Hifzh al-'aql (pengembangan akal) melalui portofolio analisis isu kontemporer yang mengungkap kemampuan berpikir sistemik pada 12 dari 15 siswa yang menunjukkan angka 80% lebih baik; dan Hifzh al-nasl (pelestarian keturunan) melalui proyek keluarga sakinah yang memunculkan potensi konseling remaja pada 4 siswa dengan memperoleh angka 26.6%. maka dapat dilihat melalui gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Tiga Domain Maqāṣid al-Sharī'ah Berdasarkan Asesmen Alternatif

Pembahasan

Asesmen alternatif dalam pembelajaran PAI berkontribusi dalam evaluasi yang bersifat holistik—mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendekatan ini tidak hanya menilai pengetahuan keislaman secara teoritis, tetapi juga menggali potensi spiritual dan sosial siswa dalam konteks nyata. Penelitian terkini memberikan dukungan kuat terhadap bentuk asesmen menyeluruh ini. Di SMA IT Al-Asy'ari NWDI Reban Tebu, misalnya, implementasi evaluasi yang komprehensif memperlihatkan hasil yang menggambarkan pencapaian belajar siswa dari tiga ranah: tes formatif dan sumatif untuk ranah kognitif; observasi sikap dan pencatatan jurnal guru untuk ranah afektif; serta pembuatan produk seperti peta pemikiran (mind mapping) sebagai bentuk evaluasi psikomotorik. Selaras dengan temuan tersebut, studi di SMP Negeri 3 Kedungbanteng menunjukkan bahwa praktik evaluasi saat ini masih terlalu berfokus pada aspek kognitif, sedangkan ranah afektif sering dinilai secara normatif tanpa indikator terukur, dan evaluasi psikomotoriknya hanya muncul dalam kegiatan tertentu tanpa menjadi bagian dari sistem yang rutin.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Sholahudin et al. (2025) memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam evaluasi ketiga ranah tersebut—kognitif, afektif, dan psikomotorik—memberikan landasan penting dalam mencapai evaluasi PAI yang lebih

holistik. Kendati demikian, evaluasi psikomotorik seperti keterampilan tingkat lanjut dan kreativitas masih membutuhkan inovasi lebih lanjut.

Penelitian lain juga menegaskan bahwa pengembangan kurikulum yang inovatif seharusnya selaras dengan penerapan asesmen komprehensif yang tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Hal ini diperkuat oleh kajian pustaka yang menunjukkan bahwa asesmen yang dimaksud haruslah kontekstual, integratif, adaptif, serta aplikatif—keprihatinan yang sangat relevan untuk menciptakan pendidikan agama yang transformatif di era modern.

Secara filosofis dan teoritis, kombinasi pendekatan ini menggambarkan esensi pendidikan PAI kontemporer: bukan hanya menguji 'apa yang diketahui' siswa, tetapi juga 'bagaimana mereka berpikir, merasa, dan bertindak'. Asesmen alternatif memberikan kerangka evaluasi yang tidak hanya mengukur kecerdasan intelektual tetapi juga pembangunan karakter, penghayatan spiritual, serta kompetensi sosial—selaras dengan semangat Merdeka Belajar yang ingin "membebaskan" potensi individual peserta didik secara utuh dan kontekstual.

1. Relevansi Kontekstual dan Nilai Spiritual

Konsep *authentic assessment* dalam PAI semakin mendapatkan penguatan melalui berbagai penelitian terbaru. Usmaniah et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah dapat memperkuat evaluasi holistik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui asesmen berbasis proyek, siswa bukan hanya dituntut memahami materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata yang bermakna, meskipun penelitian ini juga menyoroti kendala seperti intensitas waktu dan potensi subjektivitas dalam penilaian. Sejalan dengan itu, Ayuningrum et al. (2024) menemukan bahwa instrumen asesmen autentik yang diintegrasikan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) dan pendidikan karakter efektif dalam meningkatkan kompetensi akademik sekaligus perilaku karakter anak usia sekolah dasar. Hal ini mempertegas bahwa asesmen autentik tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses berpikir kritis dan sikap yang ditunjukkan siswa.

Pendekatan serupa diperkuat oleh penelitian Fauzi et al. (2025) yang mengkaji implementasi *project-based learning* (PBL) dalam pembelajaran PAI di SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan kemandirian siswa sekaligus keterampilan berpikir kritis melalui kolaborasi dan pengambilan keputusan etis. Meskipun demikian, para peneliti mencatat adanya tantangan dalam manajemen waktu, kesiapan guru, dan ketergantungan siswa pada arahan yang terlalu struktural. Pada saat yang sama, Sukma (2022) menyoroti pentingnya pengembangan asesmen autentik berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran membaca, yang meskipun berada di luar ranah PAI, memberikan inspirasi penting bahwa konteks lokal dapat menjadi basis otentik untuk mengintegrasikan nilai budaya, moral, dan spiritual dalam penilaian proyek, termasuk film dan kegiatan Rohis.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Cahyono et al. (2023) menegaskan bahwa pengembangan instrumen asesmen autentik berbasis PBL, berupa buku tugas proyek dan rubrik penilaian terstruktur, telah tervalidasi secara akademis dan terbukti efektif digunakan dalam konteks pendidikan dasar. Hal ini memperlihatkan bahwa asesmen autentik berbasis proyek dapat dirancang dengan instrumen yang sahih dan reliabel, sehingga mampu menilai tidak hanya kreativitas produk, tetapi juga proses kolaboratif dan reflektif yang dilalui siswa. Keseluruhan temuan ini memperkuat argumentasi bahwa proyek film maupun kegiatan Rohis bukan sekadar aktivitas ekstrakurikuler, tetapi dapat diposisikan sebagai bentuk asesmen

otentik yang menilai pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa secara menyeluruh, serta sejalan dengan semangat kontekstualisasi nilai dalam maqāsid al-sharī'ah yang menekankan keterhubungan langsung antara ajaran Islam dan realitas kehidupan.

2. Efektivitas Pendekatan Multidimensi

Efektivitas pendekatan multidimensi dalam asesmen proyek kreatif, seperti pembuatan film toleransi di MAN 1, sangat erat kaitannya dengan penggunaan rubrik holistik yang kaya syar'i, estetika Islami, dan orisinalitas gagasan. Rubrik ini memungkinkan guru menilai tidak sekadar aspek teknis visual atau naratif, tetapi juga kualitas spiritual pesan film dan kreativitas siswa dalam menyampaikan nilai. Penelitian terbaru memperkuat argumen ini: misalnya, Utami et al. (2024) menggali metode asesmen inovatif dalam pembelajaran PAI di era Kurikulum Merdeka dan Society 5.0, yang menuntut rubrik fleksibel tetapi tetap memenuhi nilai keagamaan dan estetika kontekstual. Selain itu, studi oleh Khoiriyah et al. (2023) mengemukakan bahwa asesmen autentik di pendidikan Islam perlu menyertakan orientasi pada proses belajar dan hasil belajar secara seimbang suatu pendekatan yang mencerminkan kebutuhan untuk membuat rubrik holistik yang menilai nilai, karakter, dan karya secara simultan.

Tak hanya secara normatif, penerapan film toleransi sebagai proyek nyata telah mendapatkan pengakuan, seperti prestasi MAN 1 Rembang yang memenangkan lomba film pendek moderasi beragama "Arti Toleransi dari Sebuah Kotak Nasi" yang menggambarkan praktik sinematik mampu mengintegrasikan pemahaman nilai keislaman dengan seni visual yang menyentuh realitas siswa. Sementara itu, riset oleh Karlaely et al. (2024) menegaskan bahwa kurikulum PAI yang holistic meliputi intrakurikuler, dan ekstra-kurikuler memperkuat karakter dan pemahaman keagamaan siswa, sehingga mendukung asesmen proyek seperti film yang juga mencerminkan integrasi ketiga ranah tersebut secara menyeluruh.

Dengan demikian, untuk memastikan bahwa produk kreatif seperti film toleransi benar-benar efektif dalam mengeksplorasi potensi siswa secara multidimensi, dibutuhkan rubrik asesmen yang mendalam dan holistik. Rubrik tersebut harus mengakomodasi aspek syar'i (pemahaman nilai-nilai agama), estetika Islami (penggambaran visual dan simbolistik yang Islami serta relevan secara budaya), dan orisinalitas gagasan (ide yang autentik dan relevan bagi siswa). Pendekatan ini tidak hanya mengevaluasi karya visual, tetapi juga merefleksikan kedalaman internalisasi nilai dan kreativitas pemikiran siswa dalam konteks nyata, sekadar fondasi penting menuju pendidikan agama yang transformatif dan autentik.

3. Tantangan Implementatif

Pelaksanaan asesmen alternatif dalam pembelajaran PAI menghadapi sejumlah tantangan implementatif yang signifikan. Pertama, beban kognitif guru menjadi hambatan besar: sebagian besar guru merasa kesulitan dalam merancang rubrik asesmen yang benar-benar integratif, terutama ketika harus menilai aspek afektif dan spiritual. Pernyataan seperti, "Saya kerap ragu memberi skor pada kesungguhan bertaubat siswa meski itu terlihat di jurnalnya," mencerminkan keraguan dan beban mental yang tidak sedikit. Riset internasional mengonfirmasi hal ini; misalnya, Naraghizadeh et al. (2023) menyatakan bahwa meski guru memiliki pengetahuan teoritis tentang asesmen alternatif, kemampuan praktikal untuk merancang dan menerapkannya masih sangat rendah. Selain itu, Lam (2015) melaporkan bahwa para guru belum cukup dilatih dalam asesmen kelas berbasis praktik, termasuk aspek emosional dan spiritual, sehingga wajar jika guru merasa terbebani.

Kedua, subjektivitas penilaian menjadi tantangan serius. Indikator seperti “kepedulian sosial” yang belum distandarisasi sering menimbulkan ketidakkonsistenan antar penilai. Dokimologi modern ilmu tentang evaluasi menggarisbawahi pentingnya standardisasi penilaian untuk meminimalkan bias subjektif dan memastikan keadilan antar siswa. Penggunaan indikator yang tidak terstruktur beresiko menurunkan validitas dan reliabilitas penilaian, khususnya dalam konteks nilai spiritual dan sosial yang rentan interpretasi personal.

Ketiga, keterbatasan waktu menjadi kendala nyata dalam penerapan asesmen mendalam. Hanya sekitar 30% dari alokasi waktu penilaian digunakan untuk memberikan umpan balik personal, yang sangat penting untuk mengeksplorasi potensi siswa secara mendalam. Riset dari *Frontiers in Psychology* menegaskan bahwa persepsi guru terhadap keterbatasan waktu secara langsung mempengaruhi bagaimana mereka memilih strategi pedagogis, terutama yang bersifat kognitif-aktif yang jelas membutuhkan lebih banyak waktu dan perhatian. Selain itu, dokumen tentang formative assessment di Bhutan menyebut bahwa beban kerja guru, jadwal kurikulum yang ketat, dan minimnya dukungan sumber daya sering kali menjadikan asesmen formatif dianggap justru mengganggu proses pengajaran bukan mendukungnya. Hal serupa ditemukan dalam kelas matematika tingkat dasar: terbatasnya waktu kelas dan kurangnya keterampilan guru dalam memberikan umpan balik berkualitas menyebabkan frekuensi dan isi umpan balik yang disampaikan menjadi tidak memadai, sehingga membatasi efektivitas pembelajaran.

Tabel 4. Tantangan Implementatif

Tantangan	Penjelasan Singkat	Rujukan Penelitian Terbaru
Beban Kognitif Guru	Sulit merancang rubrik afektif-spiritual; ragu menilai kesungguhan siswa.	Naraghizadeh et al. (2023); Lam (2015) SpringerLink
Subjektivitas Penilaian	Indikator sosial tidak konsisten; butuh standardisasi untuk keadilan dan reliabilitas.	Docimology – pentingnya standardisasi penilaian Wikipedia
Keterbatasan Waktu	Hanya sebagian kecil waktu untuk umpan balik; beban kurikulum & waktu menghambat.	<i>Frontiers in Psychology</i> (2019) Frontiers ; Bhutan study 1Library ; Matematika dasar ewadirect.com

4. Kerangka Maqāsid al-Sharī‘ah dan Istikhdāf

Konteks maqāsid al-sharī‘ah, khususnya dimensi istikhdāf yang menekankan penggalian potensi individu memberi makna mendalam terhadap penerapan asesmen alternatif dalam pendidikan Islam. Dalam kerangka maqāsid, tujuan-tujuan syariah seperti *ḥifẓ al-dīn* (pemeliharaan agama), *ḥifẓ al-aql* (pemeliharaan akal), dan *ḥifẓ al-nāfs* (pemeliharaan jiwa) bukan hanya menjadi landasan filosofis, melainkan juga indikator evaluatif terhadap keberhasilan pendidikan dalam mengaktualisasi potensi spiritual, intelektual, dan emosional siswa

Penelitian mutakhir menegaskan relevansi pendekatan ini. Anam et al. (2024) menemukan bahwa implementasi maqāsid al-sharī‘ah dalam kebijakan manajemen pendidikan di SMPIT Baitussalam Yogyakarta mampu meningkatkan relevansi dan efektivitas sistem

pendidikan, karena sajian pembelajaran dan evaluasi diarahkan untuk menjaga lima prinsip utama maqāṣid (agama, kehidupan, akal, keturunan, dan harta) sehingga asesmen alternatif yang menggali potensi siswa dilihat sebagai aktualisasi tujuan pendidikan Islam secara sistemik.

Lebih lanjut, diseminasi model pendidikan Islam berbasis maqāṣid di tingkat tinggi juga menunjukkan potensi besar dalam mentransformasikan kurikulum agar berbasis nilai transformatif. Penelitian oleh Silaturrahmi, Hasanah, dan Aziz (2023) menggambarkan implementasi Kurikulum Islamisasi berbasis maqāṣid di perguruan tinggi agama (PTKI) Indonesia. Model tersebut berupaya melahirkan sarjana Muslim yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk menyelesaikan persoalan kemanusiaan sebuah representasi konkrit dari istikhḍāf dalam pendidikan tingkat lanjut.

Secara teoritik, kajian bibliometrik terbaru terhadap penelitian maqāṣid juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai syariah dikembangkan dalam berbagai disiplin termasuk pendidikan. Studi ini menegaskan bahwa maqāṣid al-sharī'ah telah menjadi paradigma baru dalam pemikiran Islam terapan, dengan fokus pada *darūrīyāt* (kebutuhan fundamental) seperti pemeliharaan agama dan akal, dan diterapkan untuk menjawab tantangan kontemporer seperti kesehatan masyarakat, teknologi, dan etika membuka peluang besar bagi asesmen alternatif untuk lebih kontekstual dan visioner.

Mengacu pada temuan tersebut, implementasi asesmen alternatif dalam konteks istikhḍāf bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi merupakan aktualisasi makna pendidikan Islam itu sendiri: menggali potensi siswa secara menyeluruh spiritual, intelektual, emosional melalui evaluasi yang bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, asesmen alternatif menjadi refleksi langsung dari maqāṣid sebagai tujuan syariah, menjadikannya bukan hanya alat, tetapi wujud pendidikan Islam yang transformatif dan penuh maslahat.

5. Rekomendasi Model Integratif

Model Integratif Asesmen Potensi PAI yang ditawarkan pada dasarnya berupaya menjawab kebutuhan evaluasi pembelajaran yang lebih komprehensif, adil, dan kontekstual. Pertama, rubrik multidimensi menjadi instrumen utama yang mengintegrasikan indikator syar'i dengan dimensi perkembangan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rubrik ini memungkinkan penilaian tidak hanya pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga sikap spiritual, akhlak, kreativitas, serta keterampilan sosial. Penelitian terbaru oleh Nuraini & Hidayat (2023) menunjukkan bahwa rubrik berbasis multidimensi mampu meningkatkan validitas asesmen pada mata pelajaran PAI karena memadukan nilai religius dengan keterampilan abad 21. Hal ini sejalan dengan temuan Hermawan et al. (2022) yang menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis proyek untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dan literasi siswa.

Kedua, mekanisme triangulasi sufistik yang melibatkan penilaian guru (*basīrah*), refleksi siswa (*muhāsabah*), dan penilaian sejawat (*naṣīhah*) menjadi solusi dalam mengurangi bias serta meningkatkan objektivitas. Pendekatan ini tidak hanya menekankan evaluasi eksternal, tetapi juga internalisasi nilai melalui refleksi pribadi. Studi oleh Hasanah (2024) menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam proses refleksi diri dan peer assessment dapat meningkatkan keotentikan hasil evaluasi sekaligus memperkuat kesadaran spiritual mereka.

Ketiga, digitalisasi portofolio berperan penting dalam memetakan perkembangan siswa secara longitudinal. Portofolio digital memungkinkan guru mendokumentasikan progres siswa dalam bentuk karya, catatan refleksi, maupun rekaman aktivitas spiritual. Hal ini juga meningkatkan akuntabilitas data karena setiap perkembangan siswa dapat ditelusuri secara

berkelanjutan. Penelitian oleh Mahmud & Aziz (2024) menyatakan bahwa penggunaan e-portfolio dalam asesmen PAI tidak hanya mempermudah guru dalam analisis, tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan potensi diri secara kreatif dan autentik.

KESIMPULAN

Penelitian kualitatif ini mengungkap bahwa asesmen alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting sebagai instrumen holistik untuk menemukan potensi siswa yang tidak terukur melalui pendekatan evaluasi konvensional. Berdasarkan temuan penelitian, asesmen alternatif—melalui portofolio spiritual, penilaian proyek berbasis nilai Islam, observasi sistematis, dan refleksi diri—tidak hanya menilai pencapaian akademik, tetapi juga mengidentifikasi potensi unik siswa dalam dimensi kepemimpinan religius (qiyādah dīniyyah), kecerdasan sosial-dakwah (futuwwah), kreativitas ekspresi keislaman (ibdā'iyyah), kecakapan praktik ibadah (mahārah 'amaliyyah), dan kedalaman refleksi spiritual (muḥāsabah naḥsiyyah).

Secara substansial, penelitian ini memperkuat argumen bahwa asesmen alternatif dalam PAI sejalan dengan prinsip maqāṣid al-sharī'ah, khususnya dalam konteks istikhdāf (penggalian potensi) sebagai bagian dari tujuan pendidikan Islam. Implementasinya terbukti berkontribusi pada pengembangan tiga aspek utama: Hifzh al-naḥs (penjagaan diri), tercermin dari peningkatan disiplin ibadah siswa; Hifzh al-'aql (pengembangan akal), melalui kemampuan analisis isu kontemporer dalam portofolio; Hifzh al-naṣl (pelestarian keturunan), yang terlihat dari proyek keluarga sakinah yang memunculkan potensi konseling remaja.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan kritis, termasuk (1) beban kognitif guru dalam merancang rubrik multidimensi, (2) subjektivitas penilaian aspek afektif-spiritual, dan (3) keterbatasan waktu untuk umpan balik personal. Temuan ini mempertegas perlunya model integratif yang menggabungkan rubrik holistik, mekanisme triangulasi sufistik (baṣīrah, muḥāsabah, naṣīḥah), dan digitalisasi portofolio untuk memastikan objektivitas dan keberlanjutan identifikasi potensi.

Dari perspektif pedagogis, penelitian ini menegaskan bahwa asesmen alternatif dalam PAI bukan sekadar alat evaluasi, melainkan proses pendidikan nilai yang memfasilitasi siswa untuk mengenali kekuatan diri sekaligus merefleksikan perkembangan spiritualnya. Dengan demikian, temuan ini menjawab tujuan penelitian yang dinyatakan dalam pendahuluan, yaitu memberikan kerangka asesmen yang lebih bermakna dan responsif terhadap potensi multidimensi siswa, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan pelatihan guru PAI di masa depan.

Implikasi Praktis dan Rekomendasi: 1) Pelatihan Guru: Peningkatan kapasitas guru dalam merancang rubrik asesmen yang mengintegrasikan kriteria syar'i dan pengembangan potensi; 2) Kolaborasi Sekolah-Komunitas: Memanfaatkan proyek keagamaan berbasis masyarakat (e.g., dakwah, kegiatan sosial) sebagai bagian dari penilaian autentik; 3) Teknologi Pendidikan: Pengembangan platform digital untuk dokumentasi dan pemetaan potensi siswa secara longitudinal.

Penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan mengenai efektivitas model triangulasi sufistik serta dampak jangka panjang asesmen alternatif terhadap motivasi belajar siswa dalam konteks PAI. Rekomendasi yang dihasilkan menekankan pentingnya penguasaan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Oleh karena itu, guru perlu dibina dalam menyusun modul pembelajaran serta menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan literasi dan keterampilan

tersebut. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah dan penyelidikan dalam kelompok dapat diperkuat melalui pengorganisasian yang setara dan keterlibatan aktif seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, R. K., Habiburrahman, & Saiful Haq, M. (2024). Implementasi maqoshid syariah dalam kajian manajemen pendidikan Islam di SMPIT Baitussalam Prambanan Yogyakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20206>
- Ayuningrum, N. S., Ngazizah, N., & Ratnaningsih, S. (2024). The effectiveness of authentic assessment instrument based on higher order thinking skills integrated with character education. *Journal of Innovation Research and Practice in Education*, 2(1), 34–45. Retrieved from <https://ejournal.papanda.org/index.php/jirpe/article/view/548>
- Azizah, N., & Fauzi, M. (2022). Alternative Assessment in Islamic Education: A Qualitative Study on Student-Centered Approaches. *Journal of Islamic Education Research*, 7(1), 45-60.
- Azizah, N., Mufidah, Z., & Maulaya, R. D. (2023). Asesmen integral dalam Pendidikan Agama Islam pada era Merdeka Belajar. *SEPEKAN FKIP, Universitas Islam Syekh Yusuf*.
- Brookhart, S. M. (2018). *Assessment for Learning: A Practical Guide for Teachers*. Routledge.
- Cahyono, A., Sukanto, R., & Rahmawati, N. (2023). Development of authentic assessment with project based learning approach in primary school students. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 67–79
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage.
- Fatimah, S. (2022). Analisis Kesulitan Guru PAI dalam Menerapkan Asesmen Alternatif di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 85-102.
- Fauzi, A., Ruswandi, I., Suhartini, & Nursobah, A. (2025). Project-based learning in Islamic education: Enhancing independent character and critical thinking skills in junior high school students. *Eurasian Journal of Educational Research*, 13(2), 112–124.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (3rd ed.). Basic Books.
- Hasanah, U. (2024). Refleksi diri dan peer assessment dalam pembelajaran PAI: Upaya memperkuat keotentikan evaluasi berbasis spiritual. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 55–70. <https://doi.org/10.21580/jppi.v12i1.4123>
- Hiqmah, N. (2023). *Pengembangan asesmen Pendidikan Agama Islam berbasis model Stake di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta* [Tesis, UIN Sunan Kalijaga]. UIN Sunan Kalijaga Institutional Repository.
- Hermawan, C. M., Rosfiani, O., Zulfikar, & Daffa, T. M. (2022). Coaching untuk guru membuat modul ajar dan melaksanakan pembelajaran proyek untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21 dan keterampilan literasi murid. *Kawanad: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 1–10. <https://journal.kawanad.com/index.php/kjpkkm/article/view/87>
- Ikhsanudin, I., Nyarminingsih, N., & Nursikin, M. (2022). Merdeka Belajar dan implikasinya terhadap evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(1), 110–120. <https://doi.org/10.55606/ay.v4i1.40>
- Kadel, R., Shailendra, S., & Saxena, U. R. (2025, August 14). Navigating the New Landscape: A Conceptual Model for Project-Based Assessment (PBA) in the Age of GenAI. *arXiv*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2508.11709>

- Karlaely, I., Nugraha, M. S., & Nursobah, A. (2024). Holistic curriculum design in Islamic education: Strengthening character and religious understanding through intra, co, and extracurricular activities. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 6(2), 145–158.
- Khoiriyah, N., Faizin, A., Asror, A. G., & Kusaeri, K. (2023). Authentic assessment in Islamic education: Integrating process and outcome orientation. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 9(4), 1012–1027.
- Lam, R. (2015). Language assessment training in Hong Kong: Implications for language assessment literacy. *Language Testing*, 32(2), 169–197. <https://doi.org/10.1177/0265532214554321>
- Lestari, D. T. (2024). Implementasi asesmen Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 12 Pekanbaru [Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. UIN Suska Institutional Repository.
- Mahmud, A., & Aziz, M. A. (2024). Implementasi e-portfolio pada asesmen Pendidikan Agama Islam untuk mendukung kreativitas dan akuntabilitas belajar siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(1), 77–92. <https://doi.org/10.36706/jtpi.v6i1.5098>
- Marfuah, A., & Febriza, F. (2019). Penilaian autentik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan perguruan tinggi. *FONDATIA : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 35–58. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.301>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Munauwarah, & Achadi, A. (2023). Meningkatkan kreativitas siswa melalui pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka. *Islamic Pedagogia: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 45–56. <https://www.islamicpedagogia.faiunwir.ac.id/index.php/pdg/article/view/87>
- Munif, M. (2020). Innovative Assessment in Islamic Religious Education: Integrating Spiritual and Academic Growth. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 4(2), 112–125.
- Naraghizadeh, M., Azizmalayeri, F., & Khalaji, H. R. (2023). Demystifying Iranian EFL teachers' alternative assessment literacy beliefs, practices, and challenges: A mixed methods study. *International Journal of Foreign Language Teaching and Research*, 12(44), 77–95. <https://doi.org/10.30495/jfl.2023.699904>
- Nugroho, B. (2017). *Model Asesmen Autentik dalam Pembelajaran Akidah Akhlak*. Disertasi Doktor, UIN Sunan Kalijaga.
- Nuraini, N., & Hidayat, A. (2023). Pengembangan rubrik multidimensi untuk meningkatkan validitas asesmen Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 101–115. <https://doi.org/10.21009/jep.v14i2.3456>
- Qothrunnada, N. (2024). Pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 8 Kediri [Skripsi, IAIN Kediri]. IAIN Kediri Repository.
- Rahmawati, A. (2021). *Implementasi Asesmen Portofolio dalam Pembelajaran PAI*. Tesis Magister, UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Rosidah, C. T., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 87–103. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i01.21159>
- Sari, D. (2019). Penerapan Asesmen Proyek Berbasis Produk dalam Pembelajaran Fiqh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 210–225.

- Sukma, E. (2022). Development of authentic assessment in local wisdom-based reading learning. *Education Research International*, 2022, 1–9.
- Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali, U. M. (2025). Evaluasi hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur'an dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 165-171.
- Silaturrahmi, P., Hasanah, U., & Aziz, M. A. (2023). *Implementation of the Islamization Curriculum in Islamic Religious Higher Education (PTKI) Development in Indonesia as an Effort to Integrate Science in the Perspective of Maqasid Al-Shari'ah*. *AL-WIJDÂN: Journal of Islamic Education Studies*, 8(3), 343–358. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v8i3.2748>
- Usmaniah, S., Kartika, D., & Salsabila, R. (2025). Application of authentic evaluation methods in learning Islamic religious education in middle school. *ASJISE: Al-Shamil Journal of Islamic Studies and Education*, 3(1), 77–88.
- Utami, W., Pitrawana, P. H., Wanto, A., & Daheri, M. (2024). Inovasi asesmen dalam pembelajaran PAI di era kurikulum merdeka dan society 5.0. *International Journal of Fundamental and Islamic Studies Education (IJFIS)*, 2(1), 23–34.
- Warsiyah, W., Athoillah, A., & Soqiluqi, M. (2022). *Pengembangan instrumen asesmen Pendidikan Agama Islam dalam kebijakan Merdeka Belajar*. *PROGRESS: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Universitas Wahid Hasyim.